

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Terlebih lagi ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung. Sehingga tata nilai yang sudah mapan banyak diguncang oleh nilai – nilai baru yang belum tentu positif bagi kehidupan. Ketidakmandirian dan ketergantungan disiplin pada kontrol luar dan bukan dari niat sendiri yang ikhlas akan menghambat etos kerja dan etos kehidupan yang mapan¹.

Problem di atas semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. Dan tantangan itu memberikan dua alternatif, yaitu pasrah pada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Oleh karena itu perkembangan kemandirian seseorang menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diupayakan lebih serius, sistematis dan terprogram. Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Ini semua akan terjadi bila lingkungan sangat

¹ (kompasiana.com, diakses pada tanggal 18/03/2019).

kondusif sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal².

Beberapa ahli psikologi mengatakan, bahwa tahun pra sekolah merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, karena pada masa itulah anak akan melalui tahapan usia pembentukan (*pregang age*), dimana struktur tingkah laku anak akan terbentuk. Anak juga akan melalui tahapan usia ingin tahu (*exploratory age*), yang memendam rasa ingin tahu begitu besar, anak pada usia ini juga melalui tahapan imitasi, yang sangat senang meniru segala hal yang dilihatnya³. Pada anak-anak yang telah diajar dan dilatih dengan baik oleh orang tua dirumah akan dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dinamakan (*self-help skill*), sedangkan anak-anak yang tidak dilatih dengan baik oleh orang tua dirumah belum tentu dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri⁴.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019 di RA Islamiyah Ngasem, penulis masih menemukan ada beberapa anak yang meminta ditemani di dalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain di kelas, lalu masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain

²Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 5.

³ Dwi Lutfi Asrini, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Sentra Peran pada Anak Kelompok A RA Islamiyah Ngasem,"(Skripsi S1Universitas Ronggolawe Tuban, 2016), h. 2.

⁴ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 169-172

di kelas. Masih ditemukannya beberapa anak yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari orang disekelilingnya, anak seringkali cengeng.

Kemandirian sangat penting di kembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik⁵. Mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri di lakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri dilakukannya.

Mengembangkan perilaku kemandirian tidak harus di lakukan dilingkungan rumah saja, tetapi dalam lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri dalam pengembangan perilaku kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak⁶. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal

⁵ Anissa Mardiana, "Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak dalam Keluarga dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak di Sekolah Kelompok A Paud Pertiwi 1 Kota Bengkulu,"(Skripsi S1 Universitas Bengkulu, 2014), h.

⁶ Ibid.,

ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orangtua⁷.

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya⁸.

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional⁹. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul¹⁰.

⁷ Ibid.,

⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

⁹ Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), h. 105.

¹⁰ Fred Luther, *Organizational Behavior* (New York: Mc. Grow-Hill International Edition, 1995), h. 115

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak¹¹. Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi¹². Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi¹³.

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 26.

¹² Dorothy Einon, *Learning Early* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 204.

¹³ Zainun Mutadin, "Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja", *E. Psikologi* 2002, <http://e-psikologi.com/> h.5.

dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri¹⁴.

Kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain¹⁵. Ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah: (1) Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian (2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak (3) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (1) Interaksi social. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (2) Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh

¹⁴ Steven R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h . 38-39

¹⁵ Zainun Mutadin, "Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja", h.5

terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri¹⁶.

Salah satu pendidikan anak usia dini yang mengembangkan perkembangan anak yang melatih perkembangan sosial emosional dan kognitifnya adalah dengan menggunakan *BCCT (Beyond Centre and Circle Time)*. *BCCT (Beyond Centre and Circle Time)* atau yang biasa disebut dengan *senling* (sentra dan lingkaran) ialah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain¹⁷. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main Sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberi pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main. Pada metode *BCCT* ini anak diharuskan memilih dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan mandiri. Ada tujuh sentra yang dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra peran besar, sentra peran kecil, sentra bahan alam, sentra seni dan sentra music¹⁸.

¹⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 145-220.

¹⁷ Melalui Sentra dan Saat Lingkaran. (Depdiknas.2005)

¹⁸ Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*.(Jakarta : Prenamedia Group, 2013), h. 124.

Pada model sentra ini dapat dilakukan dengan menggunakan sistem *moving class* yaitu pembelajaran yang bercirikan siswa berpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lain sesuai dengan jadwal pelajaran pada setiap pergantian jam pelajaran. Di dalam penerapan *moving class* terdapat unsur pengelolaan kelas yang dilakukan oleh masing-masing guru pelajaran guna memfasilitasi siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk di lembaga PAUD *moving class* yang diterapkan adalah *moving class* sentra dimana nanti anak setiap harinya akan berpindah kelas sentra sesuai jadwal yang telah ditentukan. Manfaat penerapan pembelajaran *moving class* ini, dimaksudkan agar memperoleh waktu belajar yang optimal, memupuk kedisiplinan peserta didik, dan kemandirian pada diri peserta didik. Jadi, kemandirian sangat diperlukan ketika anak akan berpindah kelas ia membawa barang-barang yang diperlukannya dengan sendiri.

Kemandirian anak usia dini memang menjadi alasan bagi para orang tua dan pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia prasekolah. Kenyataannya saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan disekolah. Begitu pula yang terjadi pada di RA Islamiyah Ngasem, dimana masih ada anak yang meminta ditemani didalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain dikelas, lalu masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain dikelas. Masih ditemukannya siswa yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari

orang disekelilingnya, anak seringkali cengeng. Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan menjadi anak rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat permasalahan di RA Islamiyah Ngasem maka penulis ingin mengangkat masalah-masalah tersebut ke dalam skripsi dengan judul: “Pengaruh *Moving Class* Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun RA Islamiyah Ngasem”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan *moving class* pada anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
2. Bagaimana kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
3. Adakah pengaruh penggunaan *moving class* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan *moving class* pada anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

2. Untuk mengetahui kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh *moving class* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi para guru, dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *moving class* terhadap kemandirian anak.
2. Bagi Lembaga Pendidikan RA Islamiyah Ngasem, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang baik dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar di RA Islamiyah Ngasem.
3. Bagi Lembaga IAI Sunan Giri Bojonegoro dapat memperbanyak koleksi penelitian mahasiswa dan sebagai persyaratan penyelesaian program Strata satu (S1).
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah sebagai tambahan referensi dan bahan bacaan yang dapat memberikan inspirasi sebagai pijakan pada penelitiannya kelak.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Kerja/alternative (H_a):
Hipotesis kerja yang diajukan berbunyi: “Bahwa ada pengaruh *moving class* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem”
2. Hipotesis Nihil (H_0):

Hipotesis nihil yang diajukan berarti : “Bahwa tidak ada pengaruh *moving class* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Islamiyah Ngasem”.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan ruang lingkup perlu dikemukakan agar penelitian mendapat arah yang jelas dan pasti. *Moving class* adalah kegiatan anak berpindah-pindah kelas sesuai jadwal sentranya. Pada kegiatan ini anak diarahkan agar melakukan kegiatannya secara sendiri, berpindah kelas dengan membawa barang-brang yang diperlukan secara sendiri. Kemandirian adalah karakter penting yang harus dibangun agar anak dapat melakukan kegiatan dengan nyaman dan berhasil.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini direncanakan ditulis dalam lima bab dengan rincian isi disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Pengertian Sentra, *Moving Class*, Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi: Populasi dan sampel, jenis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi: Penyajian data, dan analisis sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi: Kesimpulan, saran dan penutup.

H. Keaslian Penelitian

Dalam bagian ini, disajikan perbedaan dan persamaan antara kajian peneliti yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinilitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian terdahulu.

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Penerapan Metode <i>BCCT (Beyond Centers and Circle Time)</i> di PAUD Unggulan Nasional Anak Saleh Malang Th. 2008	Sama-sama membahas tentang metode sentra	Hanya ada satu variabel yaitu penerapan metode <i>BCCT</i> di PAUD	Kajian diangkat terfokus pada penerapan metode <i>BCCT</i>
2	Hubungan Penerapan	Objek kajian	Objek	Kajian

	<i>Moving Class</i> Dengan Hasil Belajar Geografi Di Sma Negeri 3 Prabumulih Tahun Pelajaran 2016/2017 Th. 2017	membahas tentang pengaruh <i>moving class</i>	penelitiannya anak didik di SMA Negri	diangkat terfokus pada hubungan moving class dengan hasil belajar geografi pada anak SMA
3	Aplikasi Metode <i>BCCT</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. Th. 2008	Objek kajiannya yaitu aplikasi metode <i>BCCT</i> pada anak usia dini	Objek kajian penelitiannya yaitu pendidikan pembelajaran agama islam pada anak usia dini	Kajian diangkat terfokus pada pendidikan agama islam anak usia dini.
4	Pengaruh <i>Secure Attachment</i> Terhadap Kemandirian Anak	Pada objek kajian penelitiannya	Objeknya pengaruh <i>secure</i>	Kajian diangkat terfokus

	Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang Th. 2016	yaitu kemandirian anak usia dini	<i>attachment</i> di RA	pada pengaruh <i>secure attachment</i> pada anak usia dini
5	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Belajar di Tk Al Falah I Kota Jambi Th. 2016	Objek kajian penelitiannya berfokus pada kemandirian anak usia dini	Objek kajiannya berupa pengaruh pola asuh orang tua	Kajian diangkat terfokus pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.

I. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan mengatasi kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan secara singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Sentra

Ialah model yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran.

2. *Moving Class*

Moving class bisa diartikan sebagai kelas bergerak. Namun pengertian ini tidak dipahami secara fisik dalam artian ruang kelas yang bergerak. Kelas disini diartikan sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan organisasi atau unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah.